

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Di mulai pada saat terjadinya pubertas yaitu antara usia 12 sampai 20 tahun, termasuk siswa-siswi sekolah menengah atas baik sekolah umum maupun sekolah yang bersifat agama seperti pondok pesantren (Marheni, 2007). Pondok Pesantren adalah tempat murid-murid (disebut santri) mengaji agama Islam dan sekaligus di asramakan di tempat itu. Salah satu metode pendidikan yang diterapkan dalam membentuk perilaku santri melalui kedisiplinan (Kosasih, *et al.*, 2008).

Siswa merupakan subjek yang menerima apa yang disampaikan oleh guru. Sosok siswa umumnya merupakan sosok anak yang membutuhkan bantuan orang lain untuk bisa tumbuh & berkembang ke arah kedewasaan. Dengan demikian siswa adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui pendidikan (Muhadjir and Rohman, 2009). Remaja dikenal sebagai masa storm & stres, yaitu suatu masa dimana terjadi berbagai pergolakan emosi yang diiringi dengan pertumbuhan fisik yang pesat dan pertumbuhan psikis yang bervariasi. Permasalahan yang dialami remaja merupakan suatu hal yang harus dihadapi dan dipecahkan karena jika tidak segera diselesaikan akan menimbulkan kecemasan, ketegangan, dan konflik. Jika hal ini berlangsung secara terus menerus maka akan menimbulkan stres dan perasaan takut yang pada akhirnya bisa menyebabkan terjadinya depresi (Marthaningrum, 2007).

Depresi merupakan gangguan mental umum yang menyajikan dengan mood depresi, kehilangan minat atau kesenangan, perasaan bersalah atau rendah diri, tidur terganggu atau nafsu makan menurun, energi rendah, dan hilang konsentrasi. Masalah ini dapat menjadi kronis atau berulang dan menyebabkan gangguan besar dalam kemampuan individu untuk mengurus tanggung jawabnya sehari-hari (WHO, 2014). Dapat berupa depresi ringan

sedang atau berat. Depresi dapat timbul pada semua orang tanpa adausia (Mardiya, 2011). Depresi meningkat seiring pertambahan usia, terutama setelah melalui masa pubertas (Ardjana, 2007). Usia remaja rentan terkena depresi karena pada masa-masa remaja banyak masalah yang muncul (Bakoro, 2010).

Data statistik menunjukkan bahwa satu dari delapan orang remaja kemungkinan mengalami depresi. Lebih parahnya lagi, 30% dari remaja tersebut menunjukkan kekacauan kondisi mental dan emosi akibat mengalami depresi (Morrow, 2007). Gangguan depresif adalah salah satu jenis gangguan jiwa yang paling sering terjadi. Prevalensi gangguan depresif pada populasi dunia adalah 3-8% dengan 50% kasus terjadi pada usia produktif yaitu 20-50 tahun. *World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa gangguan depresif berada pada urutan ke empat penyakit di dunia. Gangguan depresif mengenai sekitar 20% wanita dan 12% laki-laki pada suatu waktu dalam kehidupan (Muchid, *et al.*, 2007). Pada tahun 2020 diperkirakan jumlah penderita gangguan depresif semakin meningkat dan akan menempati urutan kedua penyakit di dunia (Depkes, 2007).

Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2007, diperkirakan ada 19 juta penderita gangguan jiwa di Indonesia. Prevalensi masalah mental emosional yakni depresi dan ansietas ada sekitar 11,60% dari jumlah penduduk Indonesia atau sekitar 24.708.000 jiwa. Kemudian prevalensi gangguan jiwa berat yakni psikosis ada sekitar 0,46% dari jumlah penduduk Indonesia atau sekitar 1.065.000 jiwa (Fadilah, 2011).

Perilaku remaja sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan, faktor lingkungan yang berpengaruh yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan teman sebaya dan lingkungan masyarakat merupakan faktor yang mempengaruhi perkembangan jiwa remaja. Sistem pendidikan di Pondok Pesantren dan di SMA Negeri pada umumnya sama. Tetapi pada Pondok Pesantren lebih menonjolkan ilmu keagamaannya. Untuk kegiatan sehari-hari berada di Pondok Pesantren memiliki berbagai aktivitas seperti hafalan ayat Al-Qur'an, hafalan do'a, hadits dan ceramah di hadapan teman-teman

berbeda dengan di SMA Negeri yang tidak terlalu menonjolkan aktivitas tersebut (Buku Profil Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin, 2014).

Dari uraian diatas, peneliti ingin melakukan penelitian perbedaan tingkat depresi siswa putri kelas XI di Pondok Pesantren Al-Mukmin dengan siswa putri kelas XI di SMA Negeri 2 Sukoharjo.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka timbul suatu perumusan masalah yaitu : apakah terdapat perbedaan tingkat depresi siswa putri kelas XI di Pondok Pesantren Al-Mukmin dan di SMA Negeri 2 Sukoharjo?

C. Tujuan Penelitian

Untuk menganalisis apakah ada perbedaan antara tingkat depresi pada siswa putri kelas XI di Pondok Pesantren Al-Mukmin dan siswa putri kelas XI di SMA Negeri 2 Sukoharjo.

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoretis

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah dapat menjadi bukti empirik mengenai tingkat depresi dan memperkaya khasanah yang berguna bagi kemajuan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu kedokteran jiwa.

b. Manfaat Praktis / Aplikatif :

1. Mengetahui angka kejadian depresi siswa putri kelas XI di Pondok Pesantren Al-Mukmin dan di SMA Negeri 2 Sukoharjo dan bisa melakukan tindakan preventif terhadap siswa yang mengalami depresi.
2. Sebagai tindakan preventif pada siswa dan santri yang terkena depresi berupa konseling, nasehat serta dorongan kepada anggota kedua kelompok sampel.